

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SISWA PADA KELAS XAP1 SMK NEGERI 1 SERIRIT KABUPATEN BULELENG

Ayu Sri Juniariasih Mandala¹, N Dantes², NM Setuti³
^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {yoex_mandaaza@gmail.com, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
nimadesetuti@yahoo.co.id}

ABSTRAK

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research in counseling*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt.

Subjek penelitian ini adalah 9 orang siswa kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt tahun pelajaran 2012/2013 yang memiliki *emotional intelligence* dibawah persentase 65%. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Data *emotional intelligence* siswa dikumpulkan dengan metode kuesioner dan observasi untuk menyesuaikan hasil kuesioner dengan kenyataan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *emotional intelligence* siswa dapat ditingkatkan setelah diberikan layanan konseling kelompok melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling. Peningkatan persentase *emotional intelligence* siswa terjadi baik pada penelitian siklus I maupun penelitian siklus II. Pada siklus I diketahui bahwa persentase awal 56.36% meningkat menjadi 66.31% dengan rata-rata persentase peningkatan sebesar 18.02%, sedangkan pada siklus II diketahui bahwa persentase siklus I 66.31% meningkat menjadi 77.16% dengan rata-rata peningkatan sebesar 16.49%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling dapat berfungsi secara efektif untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa.

Kata Kunci : *emotional intelligence* dan konseling behavioral dengan teknik modeling.

ABSTRACT

This research is classified into action research in counseling. This research aimed to increase emotional intelligence of class XAP1 students in SMK Negeri Seririt.

The subjects of this research were 9 students from class XAP1 SMK Negeri 1 Seririt in academic year 2012/2013 whose emotional intelligence was below percentage of 65 %. This research was done in 2 cycles. The data of students' emotional intelligence was gathered by questionnaire and observation methods to adjust the results of the questionnaire and reality.

Based on the research result known that student's emotional intelligence could be increased after being given group counseling service through applying behavioral counseling by modeling technique. The increasing percentage of students' emotional intelligence is good in cycle I as well as in cycle II. In cycle I known that the pre percentage was 56.36% increased became 66.31% with an average percentage increase of 18.02%, while in cycle II known that cycle percentage of cycle I 66.31 % increased became 77.16 % with an average percentage increase of 16.49%. It proved that applying behavioral counseling by modeling technique could be function effectively to increase students' emotional intelligence.

Key words: emotional intelligence, behavioral counseling, and modeling technique

PENDAHULUAN

Presiden RI mengeluarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada BAB II pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional juga sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari SD-Perguruan Tinggi.

Munculnya fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU No 20 tahun 2003 dan gagasan program pendidikan berkarakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi sebab selama ini dipersepsikan bahwa proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Karena itu, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal membangun karakter. Pada kenyataannya banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Jadi dapat disimpulkan IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi tetapi EI (*Emotional Intelligence*) rendah. Orang dengan IQ tinggi tidak akan menjamin kesuksesan apabila EI masih rendah

Pendidikan berkarakter akan tercipta apabila dalam pembelajaran melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi kebiasaan pikiran, hati dan tangan (*habit of the mind, heart, and hands*).

Kenyataan dilingkungan sekolah khususnya sekolah menengah banyak siswa yang nampak belum memiliki EI yang bagus terbukti dari Perilaku kenakalan remaja yang tampak dalam perilaku seks

pranikah, bolos sekolah, terlibat perkelahian, bahkan ada yang merampok dan membunuh. Ketidak mampuan siswa dalam mengelola emosi akan berakibat fatal bagi diri siswa itu sendiri. Upaya meningkatkan *Emotional Intelligence* siswa merujuk pada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, berempati dan membina hubungan (dalam Yusuf dkk, 2005:240).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesempatan penting untuk melakukan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang berjudul "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa pada Kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng. Tahun Pelajaran 2012/2013". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan emotional intelligence siswa setelah diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling

KONSELING BEHAVIORAL

Konseling behavioral adalah "penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif" (Corey, 1988:196).

Winaputra (2007:2.4) mengungkapkan bahwa "Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata". Menurut teori belajar behavioristik, perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Lingkungan merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi dan atau mengubah kapasitas untuk merespons.

Menurut Santrock (2008:266) menyatakan behaviorisme adalah "pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan

dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung”.

Berdasarkan pengertian konseling behavioral diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling behavioral diadopsi dari teori belajar behavioristik yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli, dimana konselor memandang bahwa perilaku konseli merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman konseli yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan konseli memberikan stimulus yang dapat mempengaruhi respon konseli.

Menurut Mifathul (2010) hakekat dari kepribadian manusia adalah “perilakunya yang dibentuk berdasarkan hasil pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya”. Kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya. Dengan demikian kepribadian dalam pandangan behavioris merupakan cerminan dari pengalamannya akibat proses belajar.

MODELING

Istilah modeling merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan.

Perry dan Furukawa (dalam lutfifauzan, 2009) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Menurut Rosjidan (1988:251) penerapan teknik modeling menunjuk pada dimana tingkah laku model bertindak sebagai suatu stimulus pada pikiran, sikap, dan tingkah laku pengamat (konseli).

Tujuan penggunaan teknik modeling disesuaikan dengan kebutuhan ataupun

permasalahan klien, diantaranya yaitu: untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error, membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru, melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/ terhalang, dan mengurangi respon-respon yang tidak layak

Teknik modeling ini relevan untuk diterapkan pada konseli yang mengalami gangguan-gangguan reaksi emosional atau pengendalian diri, kekurangterampilan kecakapan-kecakapan sosial, keterampilan wawancara pekerjaan, ketegasan, dan juga mengatasi berbagai kecemasan dan rasa takut seperti phobia, kecemasan dengan serangan-serangan panik, dan obsesif kompulsif.

Teknik ini sesuai diterapkan pada konseli yang mempunyai kesulitan untuk belajar tanpa contoh, sehingga dia memerlukan contoh/ model perilaku secara konkret untuk dilihat/ diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli.

Prosedur melakukan teknik modeling diantaranya: meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan, memilih model yang serupa dengan konseli dan memilih siapa yang bisa mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan, menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan skenario yang memperkecil stress bagi konseli. Konseli bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku ini, meminta konseli menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut, dan adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu.

Menurut Bandura (dalam lutfifauzan, 2009) menyatakan bahwa jenis-jenis modeling ada empat yaitu : *Modeling tingkah laku baru*, melalui teknik modeling ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan symbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari. Ketrampilan kognitif simbolik ini membuat orang

mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru. *Modeling mengubah tingkah laku lama*, dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara social memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara social dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah. *Modeling simbolik*, modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya. *Modeling kondisioning*, modeling ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

Praktek teknik modeling yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut : *Proses Mediasi*, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif. Atensi pada respon model akan diretensi dalam bentuk simbolik dan diterjemahkan kembali dalam bentuk tingkah laku (reproduksi motorik) yang insentif. *Live Model dan Symbolic Model* yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling akan membawa pengaruh langsung (live model) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan symbolic model dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya. *Behavior Rehearsal*, yaitu latihan tingkah

laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan ia katakan. *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap tingkah laku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistic dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan keyakinan irrasional, dan menandai kembali diri sendiri. *Covert Reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negatif, dan memasang imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.

Langkah-langkah modeling (dalam Lutfifauzan, 2009) diantaranya: menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model), pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik, hal ini penting terutama bagi anak-anak, bila mungkin gunakan lebih satu model, kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli, kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan, pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat, bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling silakukan mulai dari yang paling mudah ke yang paling sukar. skenario modeling harus dibuat realistik, melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap

manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli)

KECERDASAN EMOSIONAL

Goleman (Sukidi, 2004:43) menyatakan kecerdasan emosional: kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi ; mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Steiner (Haryanto, 2010) menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.

Menurut Moesono dkk (Adek Alhamri dkk, 2009) kecerdasan emosi meliputi sekelompok keterampilan yang besar pengaruhnya dalam kehidupan. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah *self awareness* (kemampuan untuk menyadari emosi diri), *self control* (kemampuan untuk mengontrol emosi yang muncul), *self motivation* (kemampuan untuk memotivasi diri), *empathy* (kemampuan untuk mengetahui dan memahami emosi orang lain), dan *social skill* (kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain).

Yusuf dan Juntika (2005:240) menyatakan kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, berempati dan membina hubungan. Indikator-indikator memahami diri diantaranya: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan. Indikator-indikator mengelola emosi diantaranya: bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dan dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas. Indikator-indikator memanfaatkan emosi secara

produktif diantaranya: memiliki tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, Tidak bersikap impulsive. Indikator-indikator empati diantaranya: mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain. Indikator-indikator Membina hubungan diantaranya: memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama, bersikap demokratis.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memafaatkan emosi secara produktif, menjaga perasaan orang lain (empati), memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Goleman (Ali, 2009:62) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi yaitu sebagai berikut: Amarah (di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis), Kesedihan (di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, mealankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi), Rasa takut (di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan fobia), Kenikmatan (di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania), Cinta (di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang), Terkejut (di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana), Jengkel (di dalamnya meliputi hina, jijik,

muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah), Malu (di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur)

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan (*Action Research*), yaitu penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran, Basrowi dan Suwandi (dalam Erina, 2011 : 60).

Penelitian tindakan dilakukan di SMK Negeri 1 Seririt. Dengan subjek penelitian siswa kelas XAP1 tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 35 orang. Alasan pengambilan subjek ini karena pada saat penyebaran kuesioner *Emotional Intelligence* yang bertujuan memperoleh data awal kualitas *Emotional Intelligence* siswa sebelum diberikan layanan konseling terdapat 9 siswa yang tingkat kecerdasan emosionalnya berada dibawah 65%.

Rancangan penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), setiap siklus terdiri dari enam tahapan yaitu: (1) Identifikasi, (2) Diagnosa, (3) Prognosa, (4) Konseling/treatment, (5) Follow up atau evaluasi, dan (6). Refleksi, yang berulang secara siklus.

Untuk memperoleh data tentang *Emotional Intelligence* siswa digunakan kuesioner yang berisikan sejumlah pertanyaan/pernyataan yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penyebaran kuesioner di kelas XAP1, setelah dianalisis dengan statistik deskriptif didapatkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang dikategorikan sangat tinggi, 8 orang dikategorikan tinggi, 16 orang dikategorikan cukup, dan 9 orang dikategorikan rendah.

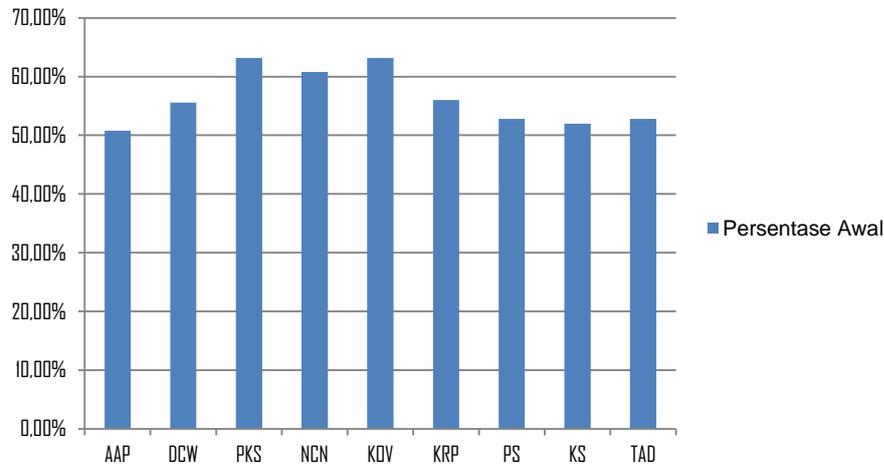
Tabel 1 Daftar siswa yang memiliki *emotional intelligence* rendah

No	Subjek	Skor <i>Emotional Intelligence</i>	Persentase (%)
1	AAP	127	50.80
2	DCW	139	55.60
3	PKS	158	63.20
4	NCN	152	60.80
5	KOV	158	63.20
6	KRP	140	56.00
7	PS	132	52.80
8	KS	130	52.00
9	TAD	132	52.80
Rata-rata			56.35

Subjek yang diberikan tindakan konseling behavioral dengan teknik modeling dalam penelitian ini adalah siswa yang berada dalam kategori rendah, berjumlah 9 orang siswa, karena mereka memiliki persentase

Emotional Intelligence di bawah 65%. Persentase tingkat kecerdasan emosional siswa tersebut dijelaskan pada tabel 1 diatas.

Berikut ini disajikan grafik persentase skor awal *emotional intelligence* siswa



Gambar 1. Persentase skor awal *emotional intelligence* siswa.

Kesembilan siswa yang memiliki *emotional intelligence* rendah tersebut kemudian diberikan tindakan layanan konseling kelompok yang dirancang dalam pelaksanaan pada setiap siklus.

Pada siklus I siswa diberikan layanan konseling kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling.

Tabel 2. Daftar persentase peningkatan dari data awal ke siklus I

No	Subjek	Pengamatan Awal		Pengamatan Siklus I		Persentase peningkatan %	Keterangan
		Skor	%	Skor	%		
1	AAP	127	50.80	155	62.00	22.04	Meningkat
2	DCW	139	55.60	165	66.00	18.70	Meningkat
3	KSP	158	63.20	177	70.80	12.02	Meningkat
4	NCN	152	60.80	179	71.60	17.76	Meningkat
5	OVK	158	63.20	170	68.00	7.59	Meningkat
6	RPK	140	56.00	165	66.00	17.86	Meningkat
7	SP	132	52.80	165	66.00	25.00	Meningkat
8	SK	130	52.00	158	63.20	21.54	Meningkat
9	TAD	132	52.80	158	63.20	19.70	Meningkat
Rata-rata		140.89	56.36	165.78	66.31	18.02	

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan *emotional intelligence* siswa. Persentase peningkatan antara 7,59% sampai 25% dengan rata-rata peningkatan sebesar

18.02%. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral teknik modeling dapat meningkatkan *emotional intelligence* siswa.

Berikut disajikan grafik hasil peningkatan *emotional intelligence* siswa dari data awal ke siklus I



Gambar 2. Hasil peningkatan *emotional intelligence* siswa dari data awal ke siklus I.

Pada siklus II seluruh subjek penelitian mampu mencapai persentase *emotional intelligence* di atas 65%. Pada siklus II rata-rata persentase peningkatan *emotional intelligence* siswa adalah dari

siklus I 66,31% menjadi 77,16% pada siklus II dan rata-rata peningkatannya adalah 16,49%.

Tabel 3. Daftar persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II

No	Subjek	Awal		Pengamatan Siklus I		Siklus II		% peningkatan	Ket
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
1	AAP	127	50.80	155	62.00	191	76.40	23.23	Meningkat
2	DCW	139	55.60	165	66.00	194	77.60	17.58	Meningkat
3	KSP	158	63.20	177	70.80	197	78.80	11.30	Meningkat
4	NCN	152	60.80	179	71.60	202	80.80	12.85	Meningkat
5	OVK	158	63.20	170	68.00	200	80.00	17.65	Meningkat
6	RPK	140	56.00	165	66.00	193	77.20	16.97	Meningkat
7	SP	132	52.80	165	66.00	184	73.60	11.51	Meningkat
8	SK	130	52.00	158	63.20	185	74.00	17.09	Meningkat
9	TAD	132	52.80	158	63.20	190	76.00	20.25	Meningkat
Rata-rata		140.89	56.36	165.78	66.31	192.89	77.16	16.49	

Berdasarkan tabel evaluasi di atas dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan *emotional intelligence* siswa setelah diberikan tindakan melalui proses

layanan konseling kelompok. Seluruh subjek penelitian mampu mencapai persentase *emotional intelligence* di atas 65%.

Berikut disajikan grafik hasil peningkatan *emotional intelligence* siswa dari siklus I ke siklus II



Gambar 3. Hasil peningkatan *emotional intelligence* siswa dari siklus I ke siklus II.

Hasil tersebut membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa perlakuan layanan konseling kelompok dengan baik dapat membantu meningkatkan *emotional intelligence* siswa kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt, ini terbukti dari peningkatan persentase *emotional intelligence* siswa berdasarkan hasil penyebaran kuesioner *emotional intelligence*. *Emotional intelligence* siswa 56,36% menjadi 66,31% pada siklus I dan dari 66,31% menjadi 77,16% pada siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 18,02% dari kondisi awal ke siklus I dan 16,49% dari siklus I ke siklus II. Semakin baik tindakan penerapan konseling behavioral yang diberikan untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa, maka semakin baik hasil yang didapat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: kepada sekolah, rendahnya *emotional intelligence* siswa kelas XAP1 SMK Negeri 1 Seririt sebaiknya ditingkatkan, dengan cara menumbuhkan kerjasama yang baik antara personil-personil sekolah yang dapat dicontoh oleh peserta didik untuk meningkatkan *emotional intelligencinya*. Kepada siswa, siswa sebaiknya belajar dari banyak model baik melalui contoh yang ditunjukkan oleh interaksi orang-orang disekelilingnya maupun dari film yang memberikan nilai moral positif untuk meningkatkan *emotional intelligencinya*. Kepada guru BK, untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa guru BK seyogyanya menjadi tauladan/contoh bagi siswa, memberikan bekal pengalaman, ilmu dan pengetahuan kepada siswa dan membentuk individu siswa sehingga menjadi siswa yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi. Kepada guru bidang studi, guru bidang studi sebaiknya menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan memberikan tauladan kepada siswa untuk meningkatkan *emotional intelligence* siswa. Kepada wali kelas, wali kelas dapat membantu dalam memperhatikan dan mengamati perilaku siswa seyogyanya tetap berkoordinasi dengan guru bidang

studi disekolah dengan melakukan kerjasama sehingga dapat memberikan penanganan secara dini. Kepada mahasiswa BK, mengingat penelitian ini dilakukan dengan keterbatasan subjek, bagi mahasiswa BK yang mungkin tertarik dengan peneliti ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan masalah-masalah *emotional intelligence*.

DAFTAR RUJUKAN

Alhamri, Adek, dkk. 2009. *Kecerdasan Emosi pada Remaja Pelaku Tawuran(pdf)*. Diakses tanggal 17 Desember 2012 dengan alamat: <http://www.gunadarma.ac.id>

Ali, Mohammad, dkk. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara

Corey, Gerald. (E. Koeswara Penerjemah) 1988. *Teori Praktek Dan Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Erina, Luh Putu. 2011. Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Diri Melalui Layanan Penempatan Kelas terhadap Siswa VIIIA SMP N 5 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Konseling. FIP Undiksha Singaraja.

Haryanto. 2010. *Pengertian Kecerdasan Emosional Belajar Psikologi*. Diakses tanggal 17 Desember 2012 dengan alamat [http://pengertian/kecerdasan/emosional/\(EQ\)///belajarpsikologi.com.html](http://pengertian/kecerdasan/emosional/(EQ)///belajarpsikologi.com.html)

Lutfifauzan. 2009. *Teknik Modeling*. Diakses tanggal 17 Desember 2012 dengan alamat: <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modeling>

Mifathul, Dani, dkk. 2010. *Belajar Psikologi*. Diakses tanggal 17 Desember 2012 dengan alamat: <http://belajar/psikologi/konseling/behavioral.html>

Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta:P2LPTK

Santrock, John. W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih penting dari IQ dan EQ*. Jakarta: PT. SUN

Winaputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

